

Rimpu: Symbolic Meaning and Religious Cultural Heritage of the Bima Tribe

Rimpu: Makna Simbolis dan Warisan Budaya Religius Suku Bima

Muhammad Alfian Tuflih

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstract

Rimpu is a traditional clothing practice of the Bima community that embodies symbolic meanings and religious values passed down through generations. This study aims to explore the symbolic significance, religious dimensions, and contemporary transformation of Rimpu within the social context of Bima society. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and cultural documentation. The findings reveal that Rimpu functions as a symbol of morality, modesty, and the social identity of Bima women. Its religious values stem from the internalization of Islamic teachings since the era of the Sultanate of Bima, making it a form of harmonization between local tradition and religious principles. In the modern era, Rimpu has undergone a shift in meaning—from a daily religious garment to a cultural symbol showcased in festivals and ceremonial events. Despite this transformation, Rimpu endures as a cultural heritage through family transmission, local cultural education, and the strengthening of collective identity within the Bima community. This study concludes that Rimpu is a living tradition that continues to adapt without losing its essential cultural and religious significance.

Keywords: *Rimpu, symbolic meaning; cultural religiosity; Bima Tribe*

Abstrak

Rimpu merupakan tradisi busana khas masyarakat Bima yang mengandung makna simbolis dan nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis, nilai keagamaan, serta bentuk transformasi *Rimpu* dalam konteks sosial masyarakat Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rimpu* berfungsi sebagai simbol moralitas, kesantunan, dan identitas sosial perempuan Bima. Nilai religius yang melekat pada *Rimpu* merupakan hasil internalisasi ajaran Islam sejak masa Kesultanan Bima, menjadikannya bentuk harmonisasi antara tradisi lokal dan nilai keagamaan. Pada era modern, *Rimpu* mengalami pergeseran makna dari busana religius sehari-hari menjadi simbol budaya yang ditampilkan dalam festival dan kegiatan seremonial. Meskipun terjadi transformasi, *Rimpu* tetap bertahan sebagai warisan budaya melalui pewarisan keluarga, pendidikan budaya lokal, dan penguatan identitas kolektif masyarakat Bima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Rimpu* merupakan tradisi hidup yang terus beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang membentuknya.

Kata Kunci: *Rimpu, Makna Simbolis, Budaya Religius, Suku Bima*

PENDAHULUAN

Rimpu merupakan salah satu tradisi busana khas perempuan Bima yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini memanfaatkan kain sarung yang dililit dan disesuaikan sedemikian rupa untuk menutupi kepala dan tubuh perempuan sebagai bentuk etika berpenampilan di ruang publik. Sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, *Rimpu* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga me-representasikan nilai-nilai moral, kesopanan, serta identitas keislaman masyarakat Bima. Dalam konteks inilah *Rimpu* memperlihatkan hubungan antara budaya lokal dengan ajaran religius yang membentuk cara hidup dan pola pikir komunitas pendukungnya.

Di tengah semakin kuatnya arus globalisasi dan modernisasi, berbagai tradisi lokal termasuk *Rimpu* menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi dan makna simbolisnya. Perubahan gaya hidup, masuknya budaya populer, hingga pengaruh fashion modern menyebabkan generasi muda mulai memaknai *Rimpu* sebatas pakaian etnik atau atribut festival budaya. Pergeseran makna ini berpotensi mengikis fungsi *Rimpu* sebagai simbol kesalehan perempuan Bima serta sebagai identitas komunal yang lazim digunakan dalam aktivitas sehari-hari, terutama bagi perempuan dewasa.

Padahal, secara historis *Rimpu* lahir dari proses Islamisasi di Kesultanan Bima yang berlangsung sejak abad ke-17. Seiring dengan

penguatan agama Islam di wilayah tersebut, para leluhur Bima mengembangkan bentuk busana yang mampu memadukan nilai syariat dengan kekayaan kearifan lokal. Hal ini menjadikan *Rimpu* bukan sekadar busana, melainkan warisan budaya religius yang memuat pesan moral, spiritualitas, dan nilai kesetaraan sosial. *Rimpu* juga hadir sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, karena busana ini memberikan ruang bagi perempuan Bima untuk beraktivitas di ruang publik dengan tetap menjaga kehormatan diri.

Di sisi lain, *Rimpu* berkembang menjadi simbol kebanggaan budaya dan alat pemersatu identitas etnis Bima. Festival *Rimpu* yang digelar setiap tahun menjadi bukti bahwa tradisi ini terus dirawat, bahkan digali kembali potensinya dalam konteks pariwisata dan ekonomi kreatif. Jadi, pemaknaan *Rimpu* tidak lagi terbatas pada aspek religius, tetapi merambah pada dimensi estetika, budaya, ekonomi, hingga diplomasi budaya daerah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Rimpu* memiliki dimensi simbolik dan religius yang kuat. *Hidayah* (2018) menegaskan bahwa *Rimpu* merupakan hasil adaptasi budaya lokal Bima atas nilai-nilai Islam sejak masa kesultanan, sehingga praktik berbusana ini menjadi simbol kesalehan perempuan dan penanda identitas komunitas. Sementara itu, *Sutrisno* (2020) menemukan bahwa *Rimpu* memiliki fungsi sosial yang berhubungan dengan konsep kehormatan, peran perempuan, dan tata krama dalam masyarakat Bima. Kajian etnografi lain oleh *Mahfud*

(2019) mengungkapkan bahwa *Rimpu* tidak sekadar tradisi berpakaian, tetapi juga bagian dari narasi sejarah Islamisasi di Bima yang terus dipertahankan melalui ritual budaya dan festival tahunan.

Namun demikian, kajian akademik yang mengupas makna simbolis *Rimpu* secara komprehensif masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek estetika, fungsi busana, atau sejarah singkat tradisi *Rimpu*. Oleh karena itu, studi yang menggali *Rimpu* sebagai warisan budaya religius sekaligus simbol identitas masyarakat Bima sangat penting dilakukan. Kajian semacam ini tidak hanya memperkaya literatur kebudayaan Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna simbolis *Rimpu* dan menelaah posisinya sebagai warisan budaya religius yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Bima. Pemahaman yang mendalam mengenai tradisi ini diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya lokal serta menegaskan pentingnya kearifan tradisional dalam memperkaya identitas kebangsaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi, karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai makna simbolis dan nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Rimpu* sebagai praktik budaya

masyarakat Bima. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara holistik pengalaman, persepsi, dan interpretasi masyarakat mengenai *Rimpu* dalam konteks sosial, historis, dan keagamaan. Sejalan dengan pendapat Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bima dan Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, yaitu wilayah yang masih mempertahankan praktik *Rimpu* dalam aktivitas budaya maupun kegiatan sosial keagamaan. Subjek penelitian terdiri dari perempuan pengguna *Rimpu*, tokoh adat, tokoh agama, budayawan, serta panitia Festival *Rimpu*. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dianggap memahami tradisi *Rimpu* secara mendalam (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Pertama melalui wawancara. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang *Rimpu*. Wawancara ini difokuskan pada pemahaman tentang fungsi *Rimpu*, nilai religius, dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif dan narasi budaya secara detail, sebagaimana disarankan oleh Creswell & Poth (2016).

Kedua, melalui observasi. Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan budaya seperti Festival *Rimpu*, acara keagamaan, serta penggunaan *Rimpu* dalam kehidupan

sehari-hari. Observasi ini bertujuan melihat cara masyarakat mempraktikkan dan memaknai *Rimpu* secara nyata di lapangan. *Spradley* (2016) menekankan pentingnya observasi partisipan dalam etnografi untuk memahami makna simbolik dari tindakan budaya.

Ketiga melalui dokumentasi. Foto, rekaman kegiatan, arsip lokal, dan tulisan sejarah digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan *Rimpu* dari masa ke masa. Dokumen-dokumen ini diperlukan untuk menelusuri hubungan *Rimpu* dengan sejarah Islamisasi di Bima seperti diulas oleh Hidayah (2018) dan Mahfud (2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dimulai sejak data dikumpulkan dan berlangsung secara terus-menerus hingga ditemukan pola makna yang stabil. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan makna simbolis *Rimpu* dengan melihat konteks penggunaan, nilai religius yang melekat, serta peran *Rimpu* dalam identitas budaya masyarakat Bima.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan memastikan kredibilitas data sebagaimana disarankan oleh *Lincoln & Guba* (1985) dalam konsep trustworthiness penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan secara terpisah antara hasil dan pembahasan. Hasil akan fokus pada penyampaian data. Sementara, pembahasan akan fokus pada penjelasan data berdasarkan teori. Untuk lebih jelasnya seperti di bawah ini:

Hasil

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama mengenai makna simbolis, nilai religius, perkembangan kontemporer, dan ketahanan tradisi *Rimpu* di tengah modernisasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 18 informan yang terdiri dari perempuan pengguna *Rimpu*, tokoh adat, tokoh agama, budayawan, dan generasi muda.

1. Makna Simbolis *Rimpu* dalam Kehidupan Masyarakat Bima

Berdasarkan hasil wawancara, *Rimpu* dipahami bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol moralitas dan penghormatan terhadap perempuan. Seorang perempuan berusia 63 tahun, yang merupakan pengguna *Rimpu* sejak masa remaja, menyatakan:

(Data 1)

"Dari dulu Rimpu itu tanda bagaimana perempuan menjaga dirinya. Kalau pakai Rimpu Mpida, orang tahu dia belum menikah. Itu sopan, itu adat."
(Informan 01, Wawancara, 12 Juli 2025)

Informan lain, seorang budayawan lokal, menjelaskan bahwa penggunaan sarung sebagai bahan *Rimpu* juga mengandung makna simbol *doma*—

yakni kesederhanaan dan kerendahan hati:

(Data 2)

"Sarung itu benda yang paling dekat dengan orang Bima, dipakai dari lahir sampai mati. Jadi ketika dipakai sebagai Rimpu, itu melambangkan hidup yang sederhana, tidak berlebihan." (Informan 05, Wawancara, 13 Juli 2025)

Jenis *Rimpu* yang berbeda memperlihatkan simbol status sosial perempuan. *Rimpu Mpida* sebagai penanda perempuan lajang dan *Rimpu Colo* sebagai penanda perempuan menikah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa *Rimpu Mpida* banyak digunakan oleh perempuan muda pada acara adat tertentu, sedangkan *Rimpu Colo* lebih universal.

2. Nilai Religius dalam Rimpu

Data wawancara menunjukkan bahwa nilai religius menjadi inti pemaknaan *Rimpu*. Seorang tokoh agama dari Kecamatan Woha menyampaikan bahwa *Rimpu* merupakan cara leluhur mengislamkan masyarakat Bima dengan pendekatan budaya:

(Data 3)

"Orang tua dulu menyebarkan Islam lewat adat. Rimpu itu salah satunya. Supaya perempuan tetap menutup aurat tanpa harus merasa asing dengan cara berpakaian baru." (Informan 09, Wawancara, 14 Juni 2025)

Senada dengan itu, seorang perempuan berusia 45 tahun menegaskan bahwa *Rimpu* dipakai untuk "menghormati diri" sesuai ajaran Islam:

(Data 4)

"Kalau pakai Rimpu, rasanya lebih terjaga. Ini warisan nenek moyang yang juga mengajarkan nilai agama." (Informan 11, Wawancara, 14 Juni 2025)

Data observasi pada kegiatan maulid Nabi di Desa Rada menunjukkan bahwa $\pm 40\%$ perempuan yang hadir masih menggunakan *Rimpu Colo*, terutama kalangan usia 40 tahun ke atas.

3. Rimpu sebagai Identitas Budaya Kontemporer

Generasi muda memiliki pandangan berbeda terhadap *Rimpu*. Banyak yang menganggap *Rimpu* sebagai simbol budaya, bukan sebagai busana religius sehari-hari. Seorang mahasiswa berusia 22 tahun mengatakan:

(Data 5)

"Kalau ke kampus atau ke kota, saya pakai hijab modern. Rimpu lebih cocok buat acara adat atau festival." (Informan 14, Wawancara, 15 Juni 2025)

Beberapa informan lain menyebutkan bahwa *Rimpu* telah menjadi ikon budaya dalam festival tahunan. Seorang panitia Festival *Rimpu* menyatakan:

(Data 6)

"Setiap festival, kami bisa mengumpulkan ribuan peserta. Ini bukti bahwa Rimpu masih menjadi kebanggaan masyarakat."

kat Bima.” (Informan 17, Wawancara, 15 Juni 2025)

Hasil observasi festival menunjukkan bahwa *Rimpu* kini berkembang menjadi sarana ekspresi kreatif, misalnya penggunaan sarung bermotif modern atau penggabungan dengan aksesoris kontemporer.

4. Ketahanan *Rimpu* di Tengah Modernisasi

Hasil analisis mengungkap bahwa keberlanjutan *Rimpu* ditopang oleh tiga faktor penting:

a. Pewarisan dalam Keluarga

Seorang ibu rumah tangga berusia 52 tahun menuturkan:

(Data 7)

“Anak-anak memang jarang pakai Rimpu sehari-hari, tapi kami tetap ajarkan cara memakainya. Biasanya saat acara keluarga atau adat, mereka mau memakainya.” (Informan 08, Wawancara, 14 Juni 2025)

Hal ini memertegas, bahwa *Rimpu* bukan hanya identitas, tapi sebuah aturan dalam keluarga yang harus ditaati.

b. Kegiatan Budaya dan Pendidikan

Guru muatan lokal budaya daerah mengungkapkan:

(Data 8)

“Kami ajarkan Rimpu di sekolah, termasuk cara melilitnya. Anak-anak senang karena mereka merasa ini bagian dari jati diri

mereka.” (Informan 10, Wawancara, 14 Juni 2025)

Data 8 mempertegas, bahwa *Rimpu* memang menjadi identitas Suku Bima. Bahkan di sekolah sekalipun, guru mengajarkan cara menggunakan *Rimpu* yang benar.

c. Identitas Kolektif

Seorang tokoh adat di sebuah desa menegaskan:

(Data 9)

“Rimpu itu identitas kita. Meskipun zaman berubah, Rimpu tetap kami hidupkan karena ini bagian dari diri orang Bima.” (Informan 04, Wawancara, 13 Juni 2025)

Rimpu menjadi penanda orang Bima. Berdasarkan data 9, jelaslah bahwa *Rimpu* merupakan sebuah tradisi turun-temurun. Ketiga faktor tersebut menjelaskan mengapa *Rimpu* tetap bertahan meski terjadi pergeseran makna dan penggunaan dalam kehidupan modern.

Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian mengenai *Rimpu* sebagai makna simbolis dan warisan budaya religius masyarakat Bima. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data lapangan—meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi—dengan teori etnografi, antropologi simbolik, dan kajian budaya sebelumnya.

Rimpu merupakan simbol moralitas dan struktur sosial Suku Bima. Data penelitian menunjukkan bahwa *Rimpu* memiliki fungsi simbolik

yang kuat dalam sistem nilai masyarakat Bima. Ungkapan informan yang menyatakan "*Rimpu itu tanda bagaimana perempuan menjaga dirinya*" menunjukkan bahwa *Rimpu* tidak hanya sekadar busana, tetapi berperan sebagai mekanisme sosial untuk mengatur perilaku perempuan, terutama dalam konteks kesopanan dan etika publik.

Hal ini sejalan dengan Hidayah (2018), yang menegaskan bahwa *Rimpu* merupakan konstruksi budaya yang berfungsi melanggengkan norma moral dan etika perempuan Bima. Pembagian *Rimpu* menjadi *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo* memperlihatkan adanya tatanan sosial yang mengatur status usia dan pernikahan. Dalam perspektif antropologi simbolik, busana seperti *Rimpu* berfungsi sebagai tanda sosial yang dapat "dibaca" oleh masyarakat (Spradley, 2016).

Temuan ini menegaskan bahwa *Rimpu* merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan secara sistematis, di mana pemakaiannya sarat dengan simbol-simbol yang merefleksikan nilai kesantunan, penghormatan, dan identitas perempuan.

Nilai religius merupakan pondasi tradisi *Rimpu*. Nilai religius yang melekat pada *Rimpu* merupakan hasil dari sejarah panjang Islamisasi di Bima. Kutipan informan seperti "*Orang tua dulu menyebarkan Islam lewat adat. Rimpu salah satunya*" memperkuat tesis bahwa *Rimpu* berkelindan erat dengan internalisasi nilai-nilai Islam.

Berdasarkan observasi pada acara keagamaan, penggunaan *Rimpu Colo* yang masih dominan di kalangan perempuan usia 40 tahun ke atas menunjukkan bahwa *Rimpu* tetap

dihayati sebagai bentuk kesalehan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfud (2019) dan Sutrisno (2020), yang menyebut *Rimpu* sebagai medium enkulturasi nilai religius melalui praktik kultural.

Dengan demikian, *Rimpu* dapat dipahami sebagai model kearifan lokal dalam mengharmonikan ajaran Islam dengan tradisi leluhur. Integrasi budaya-religius seperti ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bima mempraktikkan Islam dalam bentuk yang "berkarakter lokal," sesuai dengan konsep indigenisasi Islam di Nusantara.

Rimpu juga mengalami transformasi makna dalam Konteks modernisasi. Perubahan makna *Rimpu* terlihat jelas pada generasi muda. Sebagian besar informan berusia 20–30 tahun menyatakan bahwa *Rimpu* lebih relevan sebagai simbol budaya daripada busana religius. Kutipan seperti "*Rimpu lebih cocok untuk acara adat atau festival.*" menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari religius ke estetis-kultural.

Fenomena ini paralel dengan temuan Nailufar (2021), yang menemukan bahwa *Rimpu* telah mengalami reidentifikasi makna menjadi simbol budaya populer, terutama pada momen performatif seperti festival. Meskipun demikian, transformasi ini menunjukkan dinamika budaya yang adaptif. Alih-alih hilang, *Rimpu* menemukan fungsi baru sebagai ikon budaya daerah dan bentuk ekspresi identitas komunal, terutama dalam festival tahunan. Observasi penelitian membuktikan ribuan peserta menggunakan *Rimpu* sebagai bentuk "panggung identitas," sebagaimana

dicatat pula oleh Syafruddin (2022). Dengan demikian, *Rimpu* mengalami *reartikulasi makna*: dari busana religius sehari-hari menjadi simbol kolektif yang dipertunjukkan dalam ruang publik kontemporer.

Mengenai pemertahanannya, *Rimpu* didukung oleh tiga pilar utama: Pertama, pewarisan berbasis keluarga. Pewarisan nilai dan praktik *Rimpu* di keluarga, sebagaimana dinyatakan oleh Informan 08, memperlihatkan peran sentral keluarga sebagai agen enkulturasi. Hal ini sesuai dengan konsep “cultural reproduction” (Bourdieu), di mana keluarga mempertahankan tradisi melalui pembelajaran intergenerasional. Kedua, institusionalisasi budaya. Pengajaran *Rimpu* di sekolah—seperti yang disampaikan Informan menunjukkan bahwa *Rimpu* telah masuk dalam kebijakan pendidikan lokal. Langkah ini memperkuat keberlanjutan tradisi melalui proses formal. Ketiga, identitas kolektif etnis Bima. Pernyataan tokoh adat bahwa “*Rimpu itu identitas kita*” menunjukkan bahwa *Rimpu* menjadi simbol kohesi sosial masyarakat Bima. Identitas kolektif merupakan salah satu faktor utama yang menjaga kelangsungan tradisi budaya (Creswell & Poth, 2016). Ketiga faktor tersebut memperlihatkan bahwa *Rimpu* bertahan bukan hanya sebagai praktik busana, tetapi sebagai entitas budaya yang hidup, dinegosiasi, dan direvitalisasi terus-menerus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Rimpu* merupakan tradisi busana yang memiliki kedalaman makna simbolis dan nilai religius yang kuat dalam

kehidupan masyarakat Bima. Sebagai warisan budaya yang lahir dari proses Islamisasi lokal, *Rimpu* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi menjadi simbol moralitas, kesantunan, serta identitas sosial perempuan. Pembagian *Rimpu* menjadi *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo* memperlihatkan adanya struktur nilai dan norma yang mengatur status perempuan dalam masyarakat.

Nilai religius menjadi fondasi utama dari praktik *Rimpu*. Melalui pendekatan budaya, leluhur masyarakat Bima berhasil menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui busana ini. *Rimpu* dipahami sebagai bentuk penghormatan diri, praktik kesalehan, dan ekspresi ketaatan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Temuan ini menegaskan bahwa *Rimpu* adalah bentuk harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang tetap relevan hingga saat ini.

Dalam konteks modern, *Rimpu* mengalami transformasi makna. Generasi muda lebih banyak memosisikannya sebagai simbol budaya daripada busana religius, terutama melalui festival dan kegiatan pertunjukan budaya. Meskipun terjadi pergeseran fungsi—dari praktik keseharian menjadi representasi identitas etnik—*Rimpu* tetap bertahan sebagai simbol kebanggaan masyarakat Bima. Revitalisasi melalui festival, pendidikan lokal, dan kegiatan budaya turut memperkuat keberlanjutannya.

Ketahanan *Rimpu* sebagai tradisi tidak lepas dari peran keluarga, institusi pendidikan, dan identitas kolektif masyarakat Bima. Ketiga faktor ini memastikan *Rimpu* tetap hidup, dipraktikkan, dan diwariskan kepada

generasi berikutnya. Dengan demikian, *Rimpu* dapat dipahami sebagai *living tradition*—tradisi yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi simbolik dan religiusnya.

Secara keseluruhan, *Rimpu* bukan hanya artefak budaya masa lalu, tetapi cerminan dinamika budaya Bima yang terus bergerak. Keberadaannya menjadi bukti bahwa tradisi lokal dapat bertahan dan berkembang di tengah modernisasi, sekaligus mem-perkaya identitas budaya Nusantara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian *Rimpu* sebagai warisan budaya religius masyarakat Bima perlu dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak. Keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama pewarisan tradisi. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tetap mengenalkan *Rimpu* kepada anak-anak dan mengajarkannya dalam berbagai kesempatan, sehingga generasi muda memahami nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya.

Di lingkungan pendidikan, sekolah dapat mendukung upaya pelestarian ini dengan memasukkan materi mengenai *Rimpu* ke dalam kegiatan muatan lokal. Pengajaran tentang sejarah, makna, dan cara memakai *Rimpu* dapat membantu siswa mengenal tradisi daerahnya secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan budaya seperti Festival *Rimpu* perlu terus diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan komunitas budaya sebagai ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan mempromosikan identitas budaya Bima.

Upaya dokumentasi tradisi juga penting dilakukan. Pendokumentasian dalam bentuk foto, video, maupun tulisan akan membantu menjaga *Rimpu* agar tetap dikenal, sekaligus menjadi sumber belajar bagi generasi mendatang. Di samping itu, pemerintah daerah diharapkan dapat membuat program dan kebijakan yang lebih mendukung pelestarian *Rimpu*, termasuk pemberdayaan perajin sarung tradisional sebagai bagian dari ekonomi lokal.

Akhirnya, generasi muda diharapkan turut berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Mereka dapat memaknai *Rimpu* tidak hanya sebagai atribut festival, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang dapat dikembangkan secara kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Dengan keterlibatan seluruh pihak, *Rimpu* dapat terus hidup sebagai tradisi yang bermakna bagi masyarakat Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayah, N. (2018). *Rimpu sebagai identitas keislaman perempuan Bima: Kajian historis dan kultural*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 12(2), 145–158.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahfud, M. (2019). *Etnografi busana tradisional Rimpu dalam masyarakat Bima: Integrasi budaya lokal dan Islam*. Jurnal Antropologi Nusantara, 5(1), 33–48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nailufar, S. (2021). *Persepsi generasi muda terhadap tradisi Rimpu di Bima*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(3), 241–252.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press. (Edisi Reprint)
- Sutrisno, B. (2020). *Makna sosial dan simbolik busana Rimpu dalam kehidupan masyarakat Bima*. Jurnal Kebudayaan Indonesia, 8(2), 101–115.
- Syafruddin, A. (2022). *Festival Rimpu dan revitalisasi budaya lokal Bima: Perspektif pariwisata budaya*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 4(1), 55–68.